

POLA ASUH ORANGTUA YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNARUNGU) DI BOYOLALI

Oleh:

Dinar Widiana

Krismi Diah Ambarwati

Fakultas Psikologi

Universitas Kristen Satya Wacana

Jl. Diponegoro 52-60 Salatiga 50711 Jawa Tengah-Indonesia

Abstrak

Pola asuh berpengaruh terhadap perkembangan anak terlebih dengan orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tunarungu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran pola asuh orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (tunarungu) di Boyolali. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan 4 partisipan (dua pasang orangtua). Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan sudah bisa menerima kondisi anak mereka yang tunarungu serta memberikan dukungan langsung diberikan oleh keempat partisipan agar kondisi dan perkembangan anaknya semakin baik. Partisipan membangun komunikasi yang baik dengan anak, orang tua memberikan dukungan terhadap anak, membangun relasi yang baik dengan anak, dan juga melakukan usaha untuk mendisiplinkan anak. Partisipan memiliki harapan agar anak mereka bisa berbicara dan mendengar.

Kata kunci: pola asuh, anak berkebutuhan khusus, tunarungu

Abstract

Parenting influential on the development of children, especially with parents who have deaf children. This study aims to find out how the parenting pattern of parents who have children with special needs (deaf) in Boyolali. This research uses qualitative method with 4 participants (two pairs of parents). The results showed that participants were able to accept the condition of their children who are deaf and provide direct support given by the four participants to improve the condition and development of their children. Participants build good communication with children, parents support children, build good relationships with children, and also make efforts to discipline children. Participants have hope that their child can speak and listen.

Keywords: parenting, children with special needs, deaf

PENDAHULUAN

Menjadi orang tua bukan merupakan suatu pekerjaan yang mudah. Orangtua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orangtua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orangtua selalu dilihat,

dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Hal ini akan berpengaruh terhadap perkembangan anak (Ismira, 2008). Ada keluarga yang memiliki anak yang lahir secara normal dan dapat berkembang sesuai dengan kemampuan dan tugas perkembangannya dengan baik. Namun ada juga keluarga yang memiliki anak dengan berbagai hambatan yang dapat mengganggu proses perkembangan dari anak tersebut. Hal

ini secara tidak langsung dapat mempengaruhi bentuk pola asuh yang ditetapkan orang tua pada anaknya (Rini, 2006). Salah satu hambatan adalah anak-anak yang terlahir tidak bisa mendengar (tunarungu). Jumlah penyandang tunarungu diperkirakan sebesar 1,25 persen dari total jumlah penduduk Indonesia atau sekitar 2.962.500 jiwa (Utono, 2012). Batasan tentang tunarungu tersebut antara lain dikemukakan oleh Blackhurst dan Berdine (1981), memberi batasan tentang tunarungu sebagai berikut tunarungu dapat dibatasi sebagai suatu keadaan kehilangan fungsi pendengaran, sehingga tidak dapat digunakan untuk mendengar, seperti pada kehidupan yang normal. Tarmansyah (1996) memberikan pengertian tunarungu adalah suatu keadaan keterbatasan fungsi auditori.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Sekolah SLB B-C YPCM Boyolali pada tanggal 2 September 2016 didapatkan bahwa anak-anak tunarungu berkomunikasi dengan teman-temannya dengan menggunakan bahasa isyarat dan menggunakan bahasa oral juga lebih ditekankan pada gerak bibir. Dari hasil wawancara awal dengan dua orang perempuan dan dua orang laki-laki orang tua dari anak tunarungu, mereka menceritakan kebingungan bagaimana bersikap dan memperlakukan anak, karena mereka baru menyadari dan memperhatikan ketika umur anak mereka kurang lebih 1 tahun. Dari hasil penelitian yang dilakukan Suparno dan Suharmini (2005) tentang kesulitan dalam penggunaan bahasa waktu melakukan komunikasi pada anak tunarungu adalah: 1) kesulitan dalam

menyampaikan pendapat, dengan ucapan yang benar (kesulitan dalam artikulasi, suara kacau dan berbicara tidak lancar). 2) kesulitan menangkap atau menerima pesan. Anak tunarungu dapat menangkap dan menerima pesan apabila lawan bicaranya mengucapkan dengan jelas dan pelan, dibantu dengan isyarat. 3) sering terjadi salah persepsi. 4) kesulitan dalam menyusun kata-kata dengan struktur kalimat atau tata bahasa yang benar. 5) dalam berkomunikasi kurang mempertimbangkan penggunaan bahasa dengan menyesuaikan siapa lawan bicaranya. Penelitian yang dilakukan oleh Rohmaniar (2010), menyebutkan bahwa 5 orang dari subyek-subyek penelitian yang ada, penyesuaian yang baik ada pada mereka yang mendapat motivasi dan bimbingan dari orangtuanya. karakteristik anak yang beraneka ragam juga mempengaruhi bentuk pola asuh yang diterapkan oleh keluarga. Berbagai kekhasan yang dimiliki anak juga tidak bisa disamaratakan begitu saja, tetapi harus melihat keunikan dan memperhitungkan keadaan keadaan dari masing masing anak, baru dapat diterapkan pola asuh yang sesuai bagi anak tersebut (Rini, 2006). Menurut Baumrind (1983) ada dua dimensi besar pola asuh yaitu *responsiveness* dan *demandingness* yang menjadi dasar dari kecenderungan jenis kegiatan pengasuhan anak. Dimensi *responsiveness* atau *responsivitas* berkenaan dengan sikap orangtua yang penuh kasih sayang, memahami dan berorientasi pada kebutuhan anak. Sikap hangat yang ditunjukkan orangtua pada anak sangat

berperan penting dalam proses sosialisasi antara orangtua dengan anak.

Menurut Baumrind (dalam Berk, 2000) *responsiveness* atau *responsivitas* terdiri atas: 1) *Clarity of communication* (menuntut anak berkomunikasi secara jelas), yaitu orangtua meminta pendapat anak yang disertai alasan yang jelas ketika anak menuntut pemenuhan kebutuhannya. 2) *Nurturance* (upaya pengasuhan), yaitu orangtua menunjukkan ekspresi kehangatan dan kasih sayang serta keterlibatan orangtua terhadap kesejahteraan dan kebahagiaan anak dan menunjukkan rasa bangga akan prestasi yang diperoleh anak.

Dimensi lain dari pola asuh yaitu *demandingness* atau tuntutan untuk mengarahkan perkembangan sosial anak secara positif, kasih sayang dari orangtua belumlah cukup. Kontrol dari orangtua dibutuhkan untuk mengembangkan anak agar anak menjadi individu yang kompeten baik secara intelektual maupun sosial. Menurut Baumrind (dalam Berk, 2000) *demandingness* atau tuntutan terdiri atas: 1) *Demand for maturity* (menuntut anak bersikap dewasa), yaitu orangtua menekankan pada anak untuk mengoptimalkan kemampuannya agar menjadi lebih dewasa dalam segala hal. 2) *Control* (kontrol), yaitu menunjukkan upaya orangtua dalam menerapkan kedisiplinan pada anak sesuai dengan patokan orangtua yang kaku yang sudah di buat sebelumnya. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan peneliti dan dari hasil wawancara awal dengan orang tua yang memiliki anak tunarungu. Dapat dilihat bahwa orang tua merasa kesulitan untuk mengasuh anak juga mendidik anak. Dari fenomena-

fenomena yang telah dipaparkan dari awal, maka membuat peneliti tertarik untuk melihat gambaran pola asuh orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (tunarungu) di Boyolali.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif-fenomenologis untuk melihat gambaran pola asuh orangtua yang memiliki anak tunarungu, penelitian fenomenologi merupakan penelitian yang menggambarkan makna dari pengalaman dari suatu fenomena (topik atau konsep) pada beberapa individu (Creswell, 1998). Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dengan pertimbangan bahwa untuk mengetahui gambaran mengenai pola asuh orangtua yang memiliki anak tunarungu.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 2 pasang orangtua yang memiliki anak tunarungu yang bersekolah di SLB B-C YPCM. Orangtua yang memiliki anak tunarungu dengan karakteristik seperti berikut ini, Anak tunarungu dengan tingkat kehilangan pendengaran 70 dB ke atas (*profoundly losses*) memiliki kemampuan sebagai berikut. a) Hanya dapat mendengar suara keras dengan jarak 1 inci. b) Tidak menyadari bunyi yang keras sehingga tidak bereaksi. c) Kosakata dan penguasaan bahasa sangat lemah (Efendi, 2006).

METODE PENGAMBILAN DATA

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara.

Menurut Nazir (2009) wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara penanya atau pewawancara dengan penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara) yang telah disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu untuk melihat gambaran pola asuh orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (tunarungu).

HASIL PENELITIAN

Terdapat beberapa tema besar dari hasil analisis data dari keempat partisipan, mengenai pola asuh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tunarungu.

1. Penerimaan orang tua

Secara umum, keempat partisipan sudah bisa menerima kondisi anak yaitu menghadapi anak tunarungu dengan lebih sabar seperti ketika anak marah karena orang tua tidak memahami apa yang diinginkan anak maka cara yang dilakukan orang tua dengan menanyakan secara perlahan apa yang diinginkan anak.

2. Dukungan orang tua

Secara umum, keempat partisipan setelah mengetahui kondisi anaknya yang tunarungu, mereka memperlakukan anaknya dengan baik yaitu dengan memberikan fasilitas agar perkembangan anaknya semakin baik untuk ke depannya seperti menyekolahkan anaknya, membelikan alat bantu untuk membantu anaknya agar bisa mendengarkan suara, mengajari di rumah, membawa anak ke

rumah sakit agar diberikan terapi oleh pihak rumah sakit.

3. Komunikasi orang tua dan anak

Cara P1 dan P2 untuk meminta pendapat dari anak dan untuk mengetahui apa yang anak minta yaitu dengan cara memperhatikan gerak bibir anak juga memperagakan menggunakan bahasa isyarat. Cara P3 dan P4 untuk mengetahui apa yang diinginkan anak yaitu dengan cara menulis juga menggambar, anak partisipan sudah bisa menulis juga menggambar dan menunjukkan barang yang diinginkan jadi partisipan meminta anak untuk menulis apa yang sedang diinginkan.

4. Relasi orang tua dan anak

Secara umum, keempat partisipan mengungkapkan hubungan yang dekat dengan anaknya. Keempat partisipan menceritakan kedekatan dengan anak mereka seperti teman sering bercanda, mereka juga mengatakan bahwa hubungan mereka dengan anak memang dekat seperti orang tua dan anak pada umumnya.

5. Usaha mendisiplinkan

Secara umum, keempat partisipan mengungkapkan bahwa anaknya sudah mulai disiplin dan memahami rutinitas yang harus dia lakukan yaitu dengan cara membiasakan anak untuk melakukan kegiatan sesuai jadwal yang sudah disusun oleh keempat partisipan sehingga anak mulai terbiasa dan melakukan kegiatan tepat waktu.

6. Harapan orang tua
Keempat partisipan mengungkapkan bahwa perkembangan anaknya sudah semakin baik dan mengusahakan keperluan juga kebutuhan yang diperlukan anak.

PEMBAHASAN

Orangtua merupakan sosok yang paling dekat dengan anak-anaknya. Dengan demikian, orangtua merupakan sosok yang paling bertanggung jawab terhadap anak-anaknya. Oleh karena itu orangtua perlu menerapkan pola asuh sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak dengan benar juga tepat. Salah satu hambatan dalam proses perkembangan anak adalah anak-anak yang terlahir tidak bisa mendengar (tunarungu). Anak tunarungu juga memerlukan dukungan dari kedua orang tuanya agar perkembangan anak ini dapat berkembang dengan baik dengan pola pengasuhan yang tepat dari kedua orang tuanya.

P1 dan P2 mengungkapkan cara yang dilakukan untuk berkomunikasi dengan anak dan meminta pendapat dari anak yaitu dengan cara memperhatikan gerak bibir anak juga memperagakan menggunakan bahasa isyarat. Sedangkan pada P3 dan P4 cara yang dilakukan untuk berkomunikasi dengan anak dan mengetahui apa yang diinginkan anak yaitu dengan cara partisipan meminta anak untuk menulis apa yang sedang diinginkan juga menggambar, anak biasanya menulis juga menggambar dan menunjukkan barang yang diinginkan. Cara berkomunikasi antara partisipan dengan anak seperti yang telah

diungkapkan oleh partisipan telah menunjukkan kesadaran orangtua untuk mendengarkan atau menampung pendapat anak, partisipan melakukan cara tersebut untuk berkomunikasi dengan anak supaya bisa mengerti dan memahami keinginan atau keluhan anak sehingga partisipan bisa memberikan kebutuhan yang diinginkan oleh anak.

Keempat partisipan mengungkapkan bahwa anaknya sudah mulai disiplin dan memahami rutinitas yang harus dia lakukan yaitu dengan cara membiasakan anak untuk melakukan kegiatan sesuai jadwal yang telah di susun oleh partisipan sehingga anak mulai terbiasa dan melakukan kegiatan tepat waktu. P1 menceritakan bahwa membiasakan anak untuk mengikuti kegiatan jadwal kegiatan tepat waktu dan anaknya sudah memahami. P2 awalnya merasa kesulitan untuk menjelaskan kepada anak, lalu P2 menggunakan bahasa isyarat dan langsung memperagakan juga memberi contoh akhirnya anak mau mengikuti dan terbiasa melakukan kegiatan sesuai jadwal dan tepat waktu. Sedangkan pada P3 dan P4 menjelaskan secara perlahan-lahan ke anak sehingga anak sudah terbiasa dan paham lalu mengikuti kegiatan sesuai waktu yang ditentukan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keempat partisipan sudah bisa menerima kondisi anak mereka yang tunarungu. Keempat partisipan juga memberikan dukungan langsung agar kondisi dan perkembangan anaknya semakin baik, partisipan juga

memiliki harapan agar anak mereka bisa berbicara dan mendengar. Partisipan juga membangun komunikasi yang baik dengan anak, penerimaan orang tua mengenai kondisi anak mereka, orang tua memberikan dukungan terhadap anak, membangun relasi yang baik dengan anak, dan juga melakukan usaha untuk mendisiplinkan anak. Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka disarankan bagi orangtua anak tunarungu untuk lebih memaksimalkan kemampuan anak tunarungu, yaitu dengan menerima kondisi anak dan menghadapi anak dengan lebih sabar, memberikan dukungan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki dan memberikan fasilitas pendukung kepada anak untuk membantu anak, membangun komunikasi yang baik dengan anak seperti melihat dari gerak bibir atau menggunakan bahasa isyarat sehingga orangtua bisa mengetahui apa yang ingin dikatakan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, B. (2000). Profil keluarga anak-anak bermasalah. *Jurnal Psikologi*, 10(1), 10-22
- Baumrind, D. (1971). Current patterns of parental authority. *Developmental Psychology Monograph*, 4(1), 101-103
- Baumrind, D. (1978). Parental Disciplinary Patterns and Social Competence in Children. *Youth dan Society*, 9(3), 239-251.
- Damafitra, L. (2015). Efektivitas video dan bahasa isyarat sebagai media penyuluhan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak penderita tunarungu. *Skripsi*. Jember: Universitas Jember.
- Fatimah, L. (2012). Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak di R.A Darussalam Desa Sumber Mulyo, Jogoroto, Jombang. *Skripsi*. Jombang: FIK UNIPDU.
- Mahabbati, A. (2009). Penerimaan dan kesiapan pola asuh ibu terhadap anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 5(2), 75-82
- Nazir, M. (1985). *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Poerwandari, E.K. (1998). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi*. Jakarta: Lembaga pengembangan sarana pengukuran dan pendidikan psikologi fakultas psikologi universitas indonesia.
- Primaditha, K. (2012). Pola asuh orangtua anak tunarungu usia dini yang memiliki keterampilan sosial baik di SLB Prima Bhakti Mulia. *Skripsi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rahayu, M. A. (2008). *Psychological well-being* pada istri kedua dalam pernikahan poligami (studi kasus pada dewasa muda). *Skripsi*. Depok: Universitas Indonesia.
- Rahayu, N.(2011). Penerimaan orangtua dan penyesuaian diri remaja tunarungu. *Skripsi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rahman, P.R dan Yusuf, E.A. (2012). Gambaran pola asuh orangtua pada masyarakat pesisir pantai. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 1-16
- Suharmini, T. (2009). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisier
- Widyatmoko, A.D. (2008). Pola asuh pada keluarga yang memiliki anggota keluarga yang autisme. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.